

# ANALISIS RESEPSI FILM YUNI : FILM PERLAWANAN PEREMPUAN BANTEN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER

Zulfa Rahma Aulia, Nurul Hasfi, Sunarto  
[zulfarahmaulia@gmail.com](mailto:zulfarahmaulia@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

*Film Yuni is a film that brings up the issue of women's resistance to patriarchal domination. This research uses qualitative methodology with Stuart Hall's reception analysis to determine the audience's meaning position based on dominant, negotiation and opposition positions. To reveal the dominant meaning that emerges, this research uses Roland Barthes' semiotics. The theory used in this research is Muted Group Theory. This research aims to determine the representation of Banten women's resistance to gender injustice in the Film Yuni and to determine the audience's reception regarding the issue of Banten women's resistance to gender injustice in the Film Yuni. The results of research related to the representation of Banten women's resistance to gender injustice in the film Yuni found that women resisted by expressing their desire to continue their education, rejecting early marriage proposals directly, filing for divorce, deciding to continue their education. having free sex, crying, living alone and independently, and escaping from early marriage. Regarding public reception, the research results show that the majority of informants are in an oppositional position regarding the silencing process and a dominant position in women's resistance strategies. Keywords : Film, Woman Resistance, Reception Analysis*

**Keywords: Film, Women's Resistance, Reception Analysis**

## **ABSTRAK**

Film Yuni merupakan film yang membawa isu perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak berdasarkan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Untuk mengungkap makna dominan yang muncul, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Muted Group Theory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender dalam Film Yuni dan mengetahui resepsi khalayak mengenai isu perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender dalam Film Yuni. Hasil penelitian terkait representasi perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender dalam Film Yuni ditemukan bahwa perempuan melakukan perlawanan dengan menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, menolak lamaran pernikahan dini secara langsung, mengajukan perceraian, memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. melakukan seks bebas,

menangis, hidup sendiri dan mandiri, dan melarikan diri dari pernikahan dini. Terkait resepsi khalayak, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi oposisi terkait proses pembungkaman dan posisi dominan pada strategi perlawanan perempuan.

### **Kata Kunci : Film, Perlawanan Perempuan, Analisis Resepsi**

#### **PENDAHULUAN**

Feminisme didefinisikan sebagai sebuah paham dengan tujuan untuk memperjuangkan persamaan hak bagi semua perempuan seperti halnya laki laki tanpa adanya perbedaan perlakuan. Keberadaan feminisme di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Menurut studi berjudul Seratus Tahun Feminisme di Indonesia yang diterbitkan oleh yayasan Friedrich Ebert Stiftung, feminisme telah ada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan atau pada masa kolonialisme dan masih berlangsung hingga saat ini.

Meskipun gerakan kesetaraan gender dan feminisme telah berlangsung sejak lama di Indonesia, tetapi faktanya permasalahan kesetaraan gender tersebut masih sering ditemukan di beberapa daerah, terutama bagi perempuan. Eksistensi perempuan seringkali terpinggirkan akibat dominasi ideologi patriarki. Di wilayah Banten, ketidakadilan gender menimpa perempuan dalam bidang pendidikan. Perempuan memiliki kualitas pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hasil riset yang didapatkan melalui perempuan berusia di atas 25 tahun menunjukkan bahwa rata-rata lama

pendidikan perempuan lebih pendek dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2022, penduduk laki-laki memiliki lama rata-rata pendidikan 9,48 tahun atau tamat SMP sedangkan perempuan memiliki lama rata-rata pendidikan 8,72 tahun atau tidak tamat SMP. Selain itu, perempuan memiliki persentase lulusan SMA/MA/SMK dan universitas yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki persentase lulusan SMA/MA/SMK sebesar 31,5 sedangkan laki-laki memiliki persentase sebesar 37,0. Pada tingkat universitas, perempuan memiliki persentase lulusan sebesar 7,4 dan laki-laki memiliki persentase sebesar 7,7 (BPS Provinsi Banten, 2023:44). Padahal, seharusnya perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan seperti laki-laki.

Menurut BPS Provinsi Banten, belum meratanya pendidikan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh kemiskinan dan stereotip gender pada budaya patriarki yang menganggap perempuan tidak perlu tamat sekolah tinggi-tinggi dan nantinya akan menikah serta mengurus rumah. Sehingga, perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup atau

tidak menyelesaikan pendidikannya cenderung lebih mungkin untuk menikah pada usia yang lebih muda. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya pernikahan dini yang terjadi di Banten dengan angka yang mencapai hampir 19,5 persen.

Melalui media film, permasalahan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan di Banten ditampilkan sebagai bentuk kritik. Satu-satunya film yang menampilkan masalah ketidakadilan gender di Banten adalah film Yuni. Film Yuni membawa isu perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki. Berlatar di Serang, film Yuni menceritakan seorang tokoh perempuan bernama Yuni yang menolak tuntutan menikah ketika usia sekolah demi menggapai cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan.

Pemutaran perdana film Yuni dilaksanakan pada tanggal 12 September 2021 di acara Toronto International Film Festival dan berhasil meraih penghargaan Platform Prize. Menurut data [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), film Yuni menempati peringkat 10 dalam perolehan jumlah penonton di bioskop pada tahun 2021 yakni sebanyak 117.160 penonton. Angka tersebut menunjukkan bahwa penonton terpicu dan antusias dengan film ini. Film Yuni dapat dikatakan sebagai film yang cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari rating

film Yuni yang mendapatkan nilai 7.5/10 ([Yuni \(2021\) - IMDb](#), diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 09:00).

Meski begitu, film Yuni mengalami penolakan dari masyarakat daerah Banten. Alasan penolakan film ini disertai alasan penolakan paham dan gagasan yang mencoba menghancurkan budaya patriarki di Banten yaitu pernikahan dini melalui perlawanan tokoh Yuni. Terutama saat tokoh Mang Dodi diantar istrinya untuk membeli keperawatan tokoh Yuni seharga dua puluh lima juta. Adegan tersebut mengakibatkan banyak penonton dari Banten yang terganggu ([Pro dan kontra Film Yuni - ANTARA News Banten](#), diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 14:00).

Dari uraian latar belakang tersebut, kemudian terbentuk rumusan masalah terkait bagaimana representasi perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film Yuni dan bagaimana resepsi khalayak mengenai perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film Yuni ?

## **KERANGKA TEORITIK**

### **1. *Muted Group Theory***

*Muted group theory* atau teori kelompok bungkam merupakan teori yang

menjelaskan tentang fenomena kelompok yang dibungkam melalui bahasa tertentu di lingkungan sosial. Teori ini mencoba memaparkan tentang kelompok-kelompok marginal yang dibungkam karena pengaruh yang diberikan oleh kelompok-kelompok dominan sehingga menyulitkan mereka untuk menjelaskan pemikiran mereka secara terbuka. Hal ini mengakibatkan kelompok-kelompok tersebut menjadi terbatas dan perlahan-lahan berkembang menjadi kelompok yang terbungkam.

Dalam konteks ini, dalam masyarakat yang bercirikan kapitalisme dan patriarki, dua kelompok berbeda dengan pengalaman dan perspektif berbeda hidup berdampingan dan bersinggungan (Krolokke & Sorensen, 2006:29). Kelompok laki-laki pada umumnya akan memiliki kekuasaan dan berpegang teguh pada standar budaya sehingga membuat kelompok perempuan berada pada posisi yang dirugikan dan menjadi kelompok yang dibungkam. Shirley Ardener mengatakan bahwa perempuan dan kelompok yang rendah (marginal) memang boleh mengemukakan mereka, tetapi pendapat tersebut seringkali diabaikan sehingga menimbulkan pendapat yang sia-sia dan tidak berguna saat berbicara dengan kelompok dominan (Ardener, 2021).

Meskipun demikian, Houston dan Kramarae, dalam West dan Turner (2010:

496), memperkenalkan 4 strategi perlawanan yang dapat dilakukan perempuan atau individu untuk mengatasi pembungkaman dan menentang norma-norma yang berlaku, antara lain :

1. Berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman.
2. Mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana wacana yang dianggap 'remeh'.
3. Membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka (kelompok marginal dan pengalaman gender).
4. Memanfaatkan platform media, baik media tradisional maupun media baru untuk menyuarakan kepentingan kelompok-kelompok yang terbungkam

## **2. Aliran Feminisme Liberal**

Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berbasis pada prinsip-prinsip liberalisme, dengan pandangan bahwa perempuan harus diberikan kebebasan individual yang penuh. Pemikiran bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah dan tidak cerdas dibandingkan laki-laki membuat akses perempuan dalam sektor publik terbatas. Menurut Tong, tujuan dari gerakan feminis liberal adalah untuk menghilangkan

subordinasi perempuan yang disebabkan oleh adat dan hukum yang menghalangi mereka untuk masuk dalam ranah publik.

Konsep kesetaraan gender dalam feminisme liberal merujuk pada gagasan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak yang sama atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Menurut Wollstonecraft, perempuan perlu mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan mandiri (Tong, 2009: 12-13). Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kemampuan rasionalitas yang sama dengan laki-laki sehingga rasionalitas perempuan harus diakui (Tong, 2009:15).

### **3. Analisis Resepsi**

Analisis resepsi muncul pada tahun 1970 oleh Morley sebagai teori untuk memahami makna, hubungan antara konten, media massa, dan khalayak. Stuart Hall (Storey, 2009:13) menjelaskan bahwa pada dasarnya resepsi dipengaruhi oleh *encoding* dan *decoding*. Menurut model komunikasi "*Encoding-Decoding*", pengirim memberikan kode makna dan penerima menerjemahkannya, tetapi makna yang dikodekan tersebut dapat diterjemahkan menjadi sesuatu yang lain. Artinya, pengirim mengkodekan makna ke dalam pesan mereka berdasarkan keinginan

dan pandangan mereka, sedangkan penerima memecahkan kode pesan yang dikirim oleh pengirim berdasarkan keinginan dan pandangan mereka sendiri sehingga hal ini dapat mengakibatkan miskomunikasi atau penerima memahami sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang dimaksud pengirim (Hall, 2010:91).

Menurut Stuart Hall, khalayak akan melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui salah satu dari tiga kemungkinan posisi berikut :

1. Posisi Hegemoni Dominan : Ketika kode pesan dipahami dan diterima oleh khalayak atau audiens secara umum.
2. Posisi Negosiasi : Ketika penafsiran terus dilakukan oleh kedua belah pihak (pengirim dan penerima pesan) terhadap kode yang dihasilkan oleh pengirim pesan.
3. Posisi Oposisi : Ketika khalayak menolak pesan dominan dan menerjemahkan maknanya sendiri. Khalayak akan memecahkan kode pesan berdasarkan kepercayaan mereka sendiri.

### **4. Perlawanan**

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai suatu tindakan yang proaktif dan berkelanjutan untuk melawan dan menolak penindasan, kekuasaan, dan

kontrol oleh mereka yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi (Scott, 2000). James C. Scott, mengatakan bahwa perlawanan dilakukan oleh kelompok bawahan (subordinat) dengan tujuan untuk meniadakan tuntutan terhadap mereka oleh pihak atau kelompok yang lebih tinggi (superordinat). James C. Scott menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perlawanan yang dapat dilakukan untuk melawan dominasi, hegemoni, dan ideologi, yaitu dengan :

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

### **5. Gender dan Ketidakadilan Gender**

.Istilah gender bukan hanya didasarkan oleh perbedaan biologis, tetapi juga pemaknaan dan gambaran sosial kultural tentang arti menjadi perempuan dan laki-laki (Cofquitt & Wesson, 2009 : 227). Oleh karena itu, gender memiliki pengertian pembentukan manusia berbudaya yang intinya adalah bagaimana perilaku “ideal” atau “seharusnya” suatu jenis kelamin.

Ketidakseimbangan perlakuan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi patriarki pada akhirnya menyebabkan ketidakadilan gender karena menempatkan perempuan pada posisi kedua. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing bentuk ketidakadilan gender :

1. Marginalisasi : Proses peminggiran karena adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan adanya batasan-batasan untuk menghalangi perempuan dalam bertindak dan memutuskan sesuatu dari pilihan-pilihan yang ada.
2. Stereotip : Pemberian label yang bersifat bias pada individu atau kelompok. Pelabelan negatif pada perempuan cenderung merendahkan perempuan
3. Subordinasi : Asumsi bahwa salah satu jenis kelamin memiliki peran yang lebih kecil dibandingkan jenis kelamin lainnya.
4. Kekerasan : Kekerasan oleh salah satu jenis kelamin terjadi secara fisik maupun non-fisik dalam sebuah keluarga, masyarakat atau lembaga negara.
5. Beban Ganda : Situasi dimana salah satu jenis kelamin mendapatkan jumlah pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan realitas sosial yang ada. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis dengan analisis resepsi yang menekankan pada peran pembaca dalam memaknai teks media.

Dalam menentukan makna dominan atau *preferred reading*, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat bentuk perlawanan perempuan Banten terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan pada film Yuni. Menurut Letche (Sobur, 2013) Roland Barthes mengemukakan bahwa terdapat satu atau lebih dari lima kode yang menjelaskan makna teks, diantaranya yakni kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode proairetik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi yang merupakan data primer. Selain itu, peneliti juga melakukan tinjauan pada berbagai referensi pendukung seperti jurnal, buku, dan literatur terkait, sebagai cara untuk mengumpulkan data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Teks Perlawanan Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni

- A. Strategi perlawanan berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman
- Suci memutuskan untuk bercerai dengan suaminya

Pada adegan ini, Suci melakukan perlawanan terbuka dengan mengajukan perceraian secara langsung kepada suaminya. Dalam upaya untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan dan penyiksaan, Suci sebagai perempuan melakukan pemberontakan dengan melawan budaya patriarki yang menormalkan tindakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri ([Kekerasan dalam Rumah Tangga \(KDRT\): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik \(kemenkumham.go.id\)](#), diakses 27 Juni 2023 pukul 15:09 WIB). Kekerasan dilakukan oleh suami Suci karena Suci selalu mengalami keguguran. Padahal, keguguran yang dialami oleh Suci diakibatkan oleh rahim Suci yang terlalu muda sehingga belum kuat. Tingginya nilai patriarki di Indonesia menyebabkan perempuan akan cenderung disalahkan apabila tidak dapat memenuhi tuntutan untuk memiliki anak (Linuwih, 2019:6). Tindakan yang dilakukan Suci menunjukkan bahwa Suci sebagai perempuan tidak ingin ditindas terus menerus sehingga ia mengambil langkah untuk melindungi dirinya dan mengakhiri hubungan yang tidak sehat dan berbahaya. , *preferred reading* pada adegan ini adalah Suci memutuskan untuk bercerai sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang didapatkannya

- Suci hidup sendiri dan mandiri setelah bercerai.

Pada adegan ini, Suci melakukan perlawanan tertutup dengan cara hidup sendiri dan mandiri setelah bercerai. Menurut Naomi Wolf, feminisme liberal berpendapat bahwa perempuan harus mampu secara finansial dan pendidikan, dan kemudian mereka harus menuntut persamaan hak dan kebebasan tanpa ketergantungan pada laki-laki (Megawangi, 1999: 118-119). Oleh karena itu, Suci memilih hidup sendiri dan bekerja dengan mengembangkan keterampilan barunya dalam bidang kecantikan dengan membuka salon untuk mencapai kemandirian finansial. *preferred reading* pada adegan ini adalah Suci memutuskan untuk hidup sendiri setelah bercerai sebagai bentuk kebebasan dan kemandiriannya.

B. Strategi perlawanan mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap 'remeh'

- Yuni menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan terbuka dengan cara berani mengungkapkan pendapatnya bahwa ia ingin melanjutkan pendidikan terlebih dulu sebelum menikah. Hal ini sesuai dengan feminisme liberal Naomi Wolf bahwa

perempuan berani mengungkapkan pendapatnya sendiri dan bertindak serta menggunakan kehendaknya untuk menentang kekuasaan (Wolf & Naomi, 1993:137-138). Secara tersirat, tindakan Yuni menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan merupakan tindakan mengekspresikan tekadnya untuk mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa Yuni ingin memiliki identitas dan kemandirian yang tidak hanya bergantung pada peran sebagai istri atau ibu. *Preferred reading* pada adegan ini adalah Yuni sebagai perempuan boleh memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan

- Yuni menolak lamaran pernikahan dini dari Iman

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan terbuka dengan cara menolak lamaran pernikahan dini secara langsung dengan bertemu Iman. Pernikahan dini merupakan salah satu bentuk diskriminasi hak asasi perempuan atau yang sering disebut dengan "kekerasan berbasis gender" (Susanto, 2012:192). Hal ini dikarenakan pernikahan dini telah merampas hak anak untuk terus menempuh pendidikan (Munasyita, 2020:46). Oleh karena itu, adegan penolakan Yuni terhadap lamaran pernikahan dini dari Iman muncul karena perempuan sadar bahwa hak-hak mereka akan semakin hilang apabila mereka diabaikan atau dipandang sebelah



mata ([Mengatakan TIDAK Terhadap Perkawinan Anak di Indonesia: Kisah Fatma | UNICEF Indonesia](#), diakses pada 6 Juni 2023 pukul 19:23 WIB). Oleh karena itu, Yuni menunjukkan kemandiriannya dengan memilih jalan hidup sendiri untuk tidak menikah muda demi bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Preferred reading* pada adegan ini adalah Yuni menolak lamaran pernikahan dari Iman sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini.

- Yuni menangis di kamar mandi

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan tertutup dengan menangis. Perilaku Yuni yang menangis dan menahan marah menunjukkan bahwa Yuni tidak setuju dengan penindasan dari teman-teman perempuannya yang mengingatkannya akan pamali apabila perempuan menolak lebih dari dua lamaran karena nanti akan dijauhkan dari jodohnya. Perempuan seakan-akan dituntut untuk menerima lamaran pernikahan dari laki-laki di usianya yang masih muda. Ketidaksetujuan Yuni disebabkan karena pernikahan dini dapat membatasi gerak perempuan termasuk dalam bidang pendidikan (Alfa, 2019:52). Perilaku Yuni menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan patuh pada harapan yang dibentuk budaya patriarki yang memberikan batasan kebebasan dan hak-hak perempuan (Umniyyah, 2017:166).

- Yuni melakukan seks bebas dengan Yoga

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan tertutup dengan cara melakukan seks bebas dengan Yoga. Melalui seks bebas, perempuan dapat merasa memperoleh kontrol atas tubuhnya sendiri dan memiliki otonomi yang lebih kuat dalam mengambil keputusan terkait hubungan dan seksualitas (Razan & Erowati, 2021:889). Perilaku seks bebas dipandang sebagai budaya Barat yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Pada adegan ini, Yuni melakukan seks bebas dengan Yoga memiliki makna tersirat bahwa Yuni menolak menikah dini dan tidak ingin dijadikan istri kedua Mang Dodi. Yuni tidak memiliki alasan lain tepat lainnya untuk menolak lamaran pernikahan dari Mang Dodi dan Yuni menyadari bahwa Mang Dodi akan menerima alasannya jika Yuni mengatakan bahwa ia sudah tidak perawan sehingga Yuni memutuskan untuk melakukan hubungan seks dengan Yoga untuk menghilangkan keperawanannya. *Preferred reading* pada adegan ini adalah Yuni melakukan hubungan seks dengan Yoga sebagai bentuk penolakannya terhadap lamaran pernikahan dini dari Mang Dodi.

- Bu Lis melanjutkan pendidikan magister

Pada adegan ini, Bu Lis melakukan perlawanan terbuka dengan cara mengumumkan keputusannya untuk melanjutkan pendidikan magister di hadapan semua murid dan guru. Pendidikan memberikan perempuan kekuatan untuk menghadapi diskriminasi, memecahkan stereotip gender, dan membuka peluang untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional ([Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak \(kemenpppa.go.id\)](http://kemenpppa.go.id), diakses pada 14 Juli 2023 pukul 11.15 WIB). Dengan mengambil pendidikan, perempuan dapat membangun kemandirian ekonomi, memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan, dan berperan aktif dalam masyarakat (Khayati, 2008:10-11). *Preferred reading* pada adegan ini adalah Bu Lis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan magister sebagai bentuk pembuktian dan perlawanan norma sosial yang menghambat pendidikan perempuan.

C. Strategi perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka

- Yuni menolak lamaran pernikahan dini dan poligami dari Mang Dodi

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan terbuka dengan cara menolak lamaran pernikahan dini dan poligami

secara langsung dengan bertemu Mang Dodi. Pernikahan dini merupakan salah satu bentuk diskriminasi hak asasi perempuan atau yang sering disebut dengan “kekerasan berbasis gender” (Susanto, 2012:192). Selain itu, praktik poligami juga merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan karena menganggap perempuan hanya sebagai objek pemuas hawa nafsu laki-laki belaka (Sumardi, 2015:188). Perlawanan perempuan muncul karena perempuan sadar bahwa hak-hak mereka akan semakin hilang apabila mereka diabaikan atau dipandang sebelah mata (Sumber : [Mengatakan TIDAK Terhadap Perkawinan Anak di Indonesia: Kisah Fatma | UNICEF Indonesia](#), diakses pada 6 Juni 2023 pukul 19:23 WIB). Yuni menunjukkan kemandiriannya dengan memilih jalan hidup sendiri untuk tidak menikah muda dan dipoligami demi bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Preferred reading* pada adegan ini adalah Yuni melakukan hubungan seks dengan Yoga sebagai bentuk penolakannya terhadap lamaran pernikahan dini dari Mang Dodi. Yuni menolak lamaran pernikahan dari Mang Dodi sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini dan poligami.

- Yuni melarikan diri dari pernikahannya dengan Pak Damar

Pada adegan ini, Yuni melakukan perlawanan tertutup dengan cara melarikan diri dari pernikahannya dengan Pak Damar. Dalam upaya untuk mendapatkan hak kebebasan dan keadilan, Yuni sebagai perempuan melakukan pemberontakan dengan melawan budaya patriarki dengan cara apapun yang diperlukan sehingga perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai sosok yang lemah dalam menyelesaikan masalah (Sumakud & Septyana, 2020:93). Alasan Yuni melarikan diri dari pernikahannya dengan Pak Damar adalah karena Yuni ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa. Mengingat, salah satu syarat untuk mengikuti beasiswa perguruan tinggi adalah belum menikah. Hal ini membuktikan tekad Yuni yang begitu besar untuk berkuliah dan mendapatkan pendidikan yang tinggi serta tidak menikah pada usia yang masih muda. Oleh karena itu, tindakan Yuni mencerminkan keinginan perempuan untuk melepaskan diri dari keterbatasan sosial yang biasanya dihadapi oleh perempuan. Mengingat, terdapat ekspektasi gender pada peran tradisional yang membatasi perempuan bahwa perempuan hanya memiliki peran sebagai istri atau ibu ([Perempuan Masa Kini Mandiri Dan Berkontribusi \(Kemenkeu.Go.Id\)](#), diakses tanggal 14 Juli 2023 pukul 09.35 WIB). *Preferred reading* pada adegan ini adalah Yuni melarikan diri

dari acara pernikahannya dengan Pak Damar sebagai bentuk penolakannya terhadap pernikahan dini.

## **2. Analisis Resepsi Perlawanan Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni**

### **A. Pemaknaan terhadap aspek proses pembungkaman cenderung oposisi**

Mayoritas pemaknaan dari 5 informan terhadap proses pembungkaman dalam film Yuni berada pada posisi oposisi dan sisanya berada pada posisi dominan dan negosiasi. Sebagian besar khalayak menolak nilai yang terdapat dalam teks terkait proses pembungkaman.

Sebagian besar khalayak menolak perilaku ibu-ibu yang menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi dan peran perempuan sebatas dalam hal domestik. Menurut khalayak, pemikiran ibu-ibu tersebut merupakan pemikiran yang salah dan konservatif karena perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menempuh pendidikan dan peran perempuan tidak sebatas dalam hal domestik karena perempuan boleh bekerja dalam hal publik.

Khalayak juga menolak perilaku teman-teman Yuni yang mengingatkan Yuni akan pamali apabila menolak lamaran pernikahan sebagai bentuk kepedulian.

Menurut khalayak, perilaku teman-teman Yuni terkesan mencampuri urusan orang lain dan seharusnya mereka membiarkan Yuni untuk berpikir sendiri tanpa ditakut-takuti.

Selain itu, khalayak menolak perilaku suami Suci yang menuntut Suci agar memiliki anak yang menandakan bahwa suami boleh menuntut istri agar memiliki anak. Menurut khalayak, seharusnya seorang suami dapat menerima apapun keadaan istrinya baik memiliki anak maupun tidak memiliki anak. Khalayak juga menolak perilaku suami suci yang melakukan kekerasan kepada Suci yang menandakan bahwa suami boleh melakukan kekerasan kepada istri. Menurut khalayak, suami tidak boleh menyakiti istrinya apabila terdapat masalah dan seharusnya masalah dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan cara baik-baik tanpa melalui kekerasan.

Sedangkan, khalayak cenderung berada posisi dominan atau menerima perilaku Mang Dodi saat menerima penolakan lamaran dari Yuni karena ia mengetahui bahwa Yuni sudah tidak perawan yang menandakan bahwa laki-laki boleh memilih istri yang masih perawan sebelum menikah. Menurut khalayak, calon suami berhak mengetahui status keperawanan istrinya sebelum menikah. Selain itu, khalayak juga memaknai bahwa dalam agama sebaiknya

memang laki-laki memilih perempuan yang masih perawan.

Secara keseluruhan, dalam aspek proses pembungkaman terdapat 22 informan yang berada posisi oposisi, 5 informan pada posisi negosiasi, dan 3 informan pada posisi dominan.

B. Pemaknaan terhadap aspek proses strategi perlawanan

- Strategi perlawanan berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman

Mayoritas pemaknaan dari 5 informan terhadap strategi perlawanan berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman berada pada posisi dominan. Sebagian besar khalayak menerima nilai yang terdapat dalam teks terkait strategi perlawanan berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman. Seluruh khalayak menerima perilaku Suci yang memutuskan untuk bercerai sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang didapatkannya. Menurut khalayak, keputusan Suci untuk bercerai adalah keputusan yang wajar, langkah yang tepat, dan merupakan bentuk perlawanan Suci terhadap kekerasan agar ia tidak mendapatkan kekerasan lagi dari mantan suaminya.

Seluruh khalayak juga menerima perilaku Suci yang memutuskan untuk hidup sendiri setelah bercerai sebagai bentuk kebebasan dan kemandirian. Menurut khalayak, keputusan Suci untuk hidup sendiri menunjukkan bahwa Suci dapat hidup bebas dan bahagia tanpa diganggu orang lain. Selain itu, keputusan Suci tersebut menandakan bahwa perempuan bukanlah kaum yang rendah dan lemah karena perempuan dapat berjuang atas kehidupannya dengan sendiri. Secara keseluruhan, dalam aspek proses pembungkaman terdapat 10 informan yang berada posisi dominan.

- Strategi perlawanan mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap 'remeh'

Mayoritas pemaknaan dari 5 informan terhadap strategi perlawanan mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap 'remeh', berada pada posisi dominan dan sisanya berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Sebagian besar khalayak menerima nilai yang terdapat dalam teks terkait strategi perlawanan perempuan dalam mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap 'remeh'.

Sebagian besar khalayak menerima perilaku Yuni menolak lamaran dari Iman

sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini. Menurut khalayak, perilaku Yuni tersebut merupakan tindakan yang berani serta keputusan yang tepat dan benar-benar berasal dari hati nuraninya. Hal ini dikarenakan jarang perempuan yang berani menolak lamaran pernikahan tanpa melalui perantara, terlebih pernikahan dini.

Seluruh khalayak menerima perilaku Yuni saat menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan yang menandakan bahwa perempuan boleh memiliki keinginan melanjutkan pendidikan. Menurut khalayak, keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan merupakan keinginan yang bagus karena perempuan memiliki hak untuk memiliki keinginan dan menggapai cita-citanya melalui pendidikan. Keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan juga menunjukkan bahwa perempuan bukanlah kaum rendah yang mudah untuk ditindas.

Seluruh khalayak menerima perilaku Yuni yang menangis sebagai bentuk luapan emosi karena dan tertekan dan takut. Menurut khalayak, Yuni merasa tertekan karena seolah-olah harus menerima lamaran pernikahan dini padahal ia tidak ingin menerimanya, tetapi di sisi lain Yuni juga takut akan dijauhkan jodohnya apabila menolak lamaran yang datang kepadanya.

Seluruh khalayak menerima perilaku Bu Lis saat mengumumkan keputusannya untuk melanjutkan pendidikan magister yang menandakan bahwa Bu Lis melanjutkan pendidikan sebagai bentuk pembuktian dan perlawanan norma sosial yang menghambat pendidikan bagi perempuan. Menurut khalayak, keputusan Bu Lis untuk melanjutkan pendidikan dapat menjadi panutan bagi penonton. Khalayak juga memandang keputusan Bu Lis sebagai keputusan yang baik dan tepat karena dengan melanjutkan pendidikan maka Bu Lis dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dan dapat menolong anak-anak di lingkungannya mendapat pendidikan yang baik juga.

Sebagian besar khalayak tidak menerima Yuni saat melakukan hubungan seks dengan Yoga sebagai bentuk penolakannya terhadap lamaran pernikahan dini dari Mang Dodi. Menurut khalayak, Yuni melakukan seks bebas dengan Yoga karena ia merasa penasaran bagaimana rasanya melakukan seks sehingga bukan semata-mata hanya untuk menolak lamaran dari Mang Dodi saja. Informan juga berpendapat bahwa perilaku seks bebas merupakan perilaku yang melanggar agama dan membuat martabat perempuan menjadi rendah.

Secara keseluruhan, dalam aspek strategi perlawanan mengambil kembali,

mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap 'remeh', terdapat 21 informan yang berada posisi dominan, 2 informan pada posisi negosiasi, dan 2 informan pada posisi oposisi.

- Pemaknaan terhadap aspek strategi perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka

Mayoritas pemaknaan dari 5 informan terhadap strategi perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka, berada pada posisi dominan dan sisanya berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Sebagian besar khalayak menerima nilai yang terdapat dalam teks terkait strategi perlawanan perempuan dalam membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka.

Sebagian besar khalayak menerima perilaku Yuni menolak lamaran pernikahan dari Mang Dodi sebagai bentuk penolakan terhadap pernikahan dini dan poligami. Menurut khalayak, perilaku Yuni menolak lamaran pernikahan dari Mang Dodi menunjukkan bahwa Yuni merupakan sosok perempuan yang percaya diri, berani,

dan dewasa. Khalayak juga tidak mempermasalahakan jika Yuni menggunakan alasan sudah tidak perawan untuk menolak lamaran dari Mang Dodi.

Sebagian besar khalayak juga menerima perilaku Yuni yang melarikan diri dari acara pernikahannya dengan Pak Damar sebagai bentuk penolakannya terhadap pernikahan dini. Menurut khalayak, perilaku Yuni melarikan diri dari acara pernikahannya dengan Pak Damar merupakan bentuk penolakan Yuni terhadap pernikahan dini dan bentuk kesadaran Yuni akan hak pribadinya sebagai manusia untuk dapat hidup bebas sesuai keinginannya.

Secara keseluruhan, dalam aspek strategi perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif, terdapat 7 informan yang berada posisi dominan, 2 informan pada posisi negosiasi, dan 1 informan pada posisi oposisi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah perlawanan perempuan ditampilkan melalui strategi perlawanan strategi perlawanan berani menyebutkan faktor penyebab proses pembungkaman, strategi perlawanan mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap ‘remeh’, dan strategi

perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif.

Pada strategi perlawanan berani menyebutkan faktor pembungkaman, perlawanan terbuka dilakukan perempuan dengan mengajukan perceraian sebagai bentuk perlawanan terhadap KDRT sedangkan perlawanan tertutup dilakukan perempuan dengan hidup sendiri dan mandiri setelah bercerai.

Pada strategi perlawanan mengambil kembali, mengangkat, dan mementingkan wacana yang dianggap ‘remeh’, perlawanan terbuka dilakukan perempuan dengan menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, menolak lamaran pernikahan dini secara langsung, dan melanjutkan pendidikan. Sedangkan, perlawanan tertutup dilakukan perempuan dengan menangis dan melakukan seks bebas

Pada strategi perlawanan membuat kata-kata baru untuk membentuk sistem bahasa baru yang lebih representatif untuk menceritakan pengalaman mereka, perlawanan terbuka dilakukan perempuan dengan menolak lamaran pernikahan dini dan poligami sedangkan perlawanan tertutup dilakukan dengan melarikan diri dari acara pernikahan dini.

Terkait analisis resepsi khalayak, mayoritas pemaknaan informan terhadap proses pembungkaman dalam film Yuni berada pada posisi oposisi sedangkan mayoritas pemaknaan informan terhadap strategi perlawanan perempuan adalah dominan. Hal ini menandakan bahwa khalayak menyetujui tindakan perempuan dalam melakukan perlawanan dan tidak menyetujui tindakan diskriminasi serta ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Khalayak menganggap bahwa ketidakadilan gender yang menimpa perempuan telah membuat perempuan berada pada posisi yang dirugikan. Oleh karena itu, khalayak mendukung tindakan perempuan dalam melakukan perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan gender yang menimpa mereka agar perempuan bisa mendapatkan kesetaraan gender dalam segala aspek seperti pendidikan yang setara, mencegah kekerasan gender, pemberdayaan ekonomi, dan mendukung perubahan budaya yang menghilangkan stereotip gender.

## **SARAN**

### **1. Saran Teoritis**

Peneliti merekomendasikan agar peneliti-peneliti di masa datang memperbanyak variasi penerapan *Muted group theory* dalam pemaknaan audiens. Para peneliti di masa depan diharapkan

untuk mengkaji tidak hanya posisi penonton dalam memaknai film, tetapi juga menyelidiki alasan penonton yang menempati posisi tersebut dan bagaimana budaya berperan dalam membentuk perspektif penonton.

### **2. Saran Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi kemajuan industri film, khususnya bagi para pembuat film yang mengangkat isu perempuan dan gender. Dalam konteks ini, penting bagi para pembuat film untuk tidak menghasilkan karya film yang bertumpu pada ideologi patriarki sehingga perempuan tidak ditampilkan sebagai individu yang lemah dan tertindas. Para pembuat film seharusnya menggambarkan sifat perempuan sebagai individu yang tangguh dan mampu melepaskan diri dari ketidakadilan gender. Dengan demikian, terdapat harapan bahwa individu yang terlibat dalam pembuatan film akan menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang isu-isu gender dan perempuan sesuai dengan kondisi masyarakat yang nyata.

### **3. Saran Sosial**

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Masyarakat yang mengkonsumsi konten



media disarankan untuk memilih teks yang ingin mereka gunakan dengan cermat. Masyarakat juga diharapkan dapat berpikir dengan rasional dan tertata ketika mengamati dan memahami konten media (dalam hal ini film) karena konten tersebut tidak hanya mencakup realitas sosial yang ada, tetapi juga ideologi masyarakat yang sudah ada sejak lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49-56.
- Ardener, S. (Ed.). (2021). *Women and space: Ground rules and social maps*. Routledge.
- BPS Provinsi Banten. (2023). *Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten 2022*. Banten: BPS Provinsi Banten.
- Cofquitt, J & Wesson, J. (2009). *Organization Behavior*. Singapura: MCGraw Hill.
- Gong, Gol A. (2022). *Pro dan Kontra Film Yuni*. Dalam [Pro dan kontra Film Yuni - ANTARA News Banten](#). Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 21:00 WIB.
- Hak Perempuan Untuk Mencapai Kesetaraan Gender. (2020). [Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak \(kemenpppa.go.id\)](#). Diunduh pada tanggal 14 Juli 2023 pukul 14:48 WIB).
- Hall, S. (2010). *Encoding/Decoding* dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe and Paul Wills. *Culture, Media Language*. London: Hutchinson &Co.
- [Kekerasan dalam Rumah Tangga \(KDRT\): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik. \(2022\). Dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga \(KDRT\): Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik \(kemenkumham.go.id\)](#). Diunduh 27 Juni 2023 pukul 15:09 WIB.
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *MUSAWA* (61), 19-35.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender communication theories and analyses*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Linuwih, L. S. S. (2019). Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa di Pedesaan). *Disertasi*. Universitas Airlangga: 6.
- Megawangi. (1999). *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Munasyita, S. (2020). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Capaian Pendidikan Perempuan di Indonesia. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada: 46.
- Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). Perlawanan Objektifikasi Perempuan dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani. *Prosiding Samasta*.
- Rizka. (2019). *Mengatakan TIDAK Terhadap Perkawinan Anak di Indonesia : Kisah Fatma*. Dalam [Mengatakan TIDAK Terhadap Perkawinan Anak di Indonesia: Kisah Fatma | UNICEF Indonesia](#). Diunduh pada tanggal 1 Juni 2023 pukul 10:40 WIB.

- Scott, James. (2000). *Senjatanya Orang – Orang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sitorus, A.S.T. (2022). *Perempuan Masa Kini Mandiri dan Berkontribusi*. Dalam [PEREMPUAN MASA KINI MANDIRI DAN BERKONTRIBUSI](#) ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)). Diunduh pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 10:49 WIB
- Sobur, M.A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture; An Introduction*. England: University of Sunderland
- Susanto, S. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perkawinan Dini Di Sukabumi Jawa Barat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 3(2), 191-209.
- Sumardi, D. (2015). Poligami Perspektif Keadilan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-202.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. Carolina: Westview Press.
- Umniyyah, Z. (2017). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), 158-167.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). New York, NY: McGraw-Hill.
- Wolf, N., & Naomi, O. I. (1993). *Gegar gender: kekuasaan perempuan menjelang abad 21*. Yogyakarta Pustaka Semesta Press.
- Yuni. (2021) [Yuni \(2021\) - IMDb](#). Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2022 pukul 09:00 WIB.